

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Baran (2012) Mengatakan Media massa adalah teknologi / alat yang digunakan dalam penyampaian pesan – pesan kepada khalayak (penerima) seperti surat kabar, radio, dan telepon.

Fenomena yang terjadi di kota Bangkalan berdasarkan keterangan warga setempat terdapat opini publik yang menyatakan bahwasanya perempuan tidak mempunyai keleluasaan dalam menggeluti profesi sebagai jurnalis, karena faktor (1) perempuan tidak boleh keluar malam, meskipun pekerjaan tersebut harus diselesaikan dalam waktu yang cepat. (2) pendapatan seorang jurnalis sangatlah minim bagi seorang perempuan. (3) perempuan juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. (4) perempuan juga dinilai lebih lemah fisiknya daripada laki – laki pada umumnya.

Partisipasi perempuan dalam industri media massa di kota Bangkalan masih terbilang sangat rendah, pasalnya di Bangkalan hanya ada 5 orang yang aktif sebagai jurnalis. Kegiatan jurnalis perempuan dalam memproduksi isi berita, hingga mempublikasikannya sudah terlihat nyata. Namun demikian keterlibatan perempuan di media massa baru bisa dirasakan dalam kurun waktu belakangan ini, dimana yang sebelumnya profesi ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki saja. Kini perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis redaktur, reporter, pimpinan redaksi dan lain – lain sudah mencapai angka yang lumayan banyak.

Pesatnya kemajuan media lokal ini ditandai dengan semakin banyaknya media cetak maupun online, diantaranya adalah MemoX Biro Bangkalan, Kabar Madura, Radar Madura, Bangsa Online, Jurnal Madura, Sinar Post, Kabar Jawa Timur, dan Madura News. Alasan utama perempuan untuk memilih berkontribusi dalam media massa ialah pertanda bahwa kini perempuan telah menyetarakan diri dengan kaum laki – laki dalam menjalankan profesionalisme sebagai jurnalis perempuan tanpa meninggalkan peran mereka sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga.

Pemilihan media massa sebagai objek riset ini juga didasarkan pertimbangan bahwa media cetak dan media elektronik yang paling umum digunakan sebagai referensi sumber informasi untuk berita lokal masyarakat di Bangkalan. Hal ini terjadi karena sumber informasi lainnya masih memiliki keterbatasan jangkauan dan sifat beritanya yang tidak tahan lama, sehingga media massa masih menjadi sumber informasi masyarakat yang memiliki kredibilitas yang tinggi.

Jika terdahulu media menjadi ranah bagi kaum laki-laki, akan tetapi kini perempuan juga sudah mulai eksis di kalangan jurnalis. Keberadaan dan posisi perempuan kini sudah mulai diperhitungkan di segala aspek, termasuk dalam dunia industri dan pekerjaan. Fenomena ini bukan hal yang mengejutkan lagi untuk saat ini apabila seorang Perempuan terjun ke dunia jurnalis, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kesempatan yang sama dan keahlian yang berbeda. Kebanyakan masyarakat masih memandang bahwa profesi jurnalis dianggap sebagai pekerjaan laki-laki saja yang identik dengan pekerjaan yang keras dan berat, sehingga tidak sesuai dengan *image* perempuan yang begitu cantik, lemah lembut, dan keibuan yang akan lebih pantas jika melakukan pekerjaan yang ringan biasanya orang menyebut “*Perepuan tetap di Dapur*”. Oleh sebab itu seringkali jurnalis perempuan ditempatkan pada berita – berita yang dianggap pekerjaannya ringan dan tidak terlalu membahayakan.

Kaum feminis meyakini bahwa media harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Karenanya, memang sebenarnya diperlukan jurnalisme yang memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan istilah jurnalisme berperspektif gender. Berbicara tentang perempuan sangatlah menarik, apalagi jika dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, dari mulai media cetak yang sudah mulai proaktif dan media elektronik yang sudah semakin aktif. Perbincangan tentang perempuan tidak lepas dari semangat gerakan feminisme yang diawali oleh persepsi perihai ketimpangan posisi perempuan dibandingkan posisi pria pada masyarakat. Dimana pria digambarkan sebagai sosok yang sangat mendominasi (superior) dan perempuan sebagai sosok yang sangat didominasi (inferior). Gambaran

tersebut akan lebih kasat mata ketika kita membedah media massa sebagai media sosialisasi nilai – nilai kultural pada masyarakat.

Dalam kutipannya (Effendy Uchjana, 2006) mengatakan Jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah itu peristiwa faktual (*fact*) atau pendapat seseorang (*opinion*), jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik akan menjadi bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Sebagai objek yang sudah seharusnya digarap oleh dunia jurnalis, berita memiliki keterkaitannya dalam menjaga isu gender, karena isi media ialah berita. Maka dari itu pria maupun wanita punya peluang yang sama untuk menjadi wartawan, fotografer, redaktur, penyiar, reporter, maupun editor. Begitupun dalam manajemen redaksi, dari wartawan sampai pimpinan redaksi, bisa diduduki oleh pria ataupun wanita tanpa membedakan jenis kelamin.

Gender adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya. Gender dalam pengertian ini mendefinisikan laki – laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis (Umar, 2010). Dalam memahami konsep gender dikenal pula istilah kesetaraan gender, yaitu suatu keadaan dimana porsi sosial perempuan dan laki – laki setara dan seimbang. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki – laki, jika terdapat diskriminasi antara laki – laki dan perempuan maka dikenal juga dengan istilah kesenjangan gender. Penerapan kesetaraan serta keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan juga situasional, bukan berdasarkan perhitungan sistematis dan tidak bersifat universal.

Faktor utama yang menjadikan penyebab kesenjangan gender adalah tata nilai sosial. Disamping itu penafsiran ajaran agama kurang menyeluruh atau cenderung dipahami secara menyeluruh, sementara itu, kemampuan, kemauan, dan kesiapan kaum perempuan sendiri untuk mengubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender juga menghasilkan penghapusan

diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik bagi laki – laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada perbedaan peran, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki, oleh karena itu perempuan memiliki akses kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang adil dan setara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka riset ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana Bias Gender jurnalis perempuan pada media massa kota Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini juga mempunyai tujuan untuk mengetahui Bias Gender Jurnalis Perempuan pada media massa kota Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur ilmiah mengenai riset Jurnalistik dan Bias Gender.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi perempuan dalam mengembangkan kreativitas dan karier di bidang pemberitaan di media cetak, dan juga memberikan sumbangsih informasi kepada pihak – pihak yang membutuhkan pengetahuan berkaitan dengan Jurnalis Perempuan dan Bias Gender.